

Article

Dekonstruksi *Turats*: Dinamisasi Epistemologi Fiqh Dialogis

Ali Mufron 

STAINU Pacitan dan Ma'had Aly Pacitan; alimufron86@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 17 July 2023

Accepted: 25 July 2023

Published: 31 July 2023

Keywords

Deconstruction
Turats
Epistemology
Fiqh



Copyright: © 2023 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRACT

Classical Islam reached a multidimensional peak of glory. Muslims became the rulers of the world, while the West experienced a decline and even remained behind. This triumph of Islam started from the period of pioneering, growth, development, and glory. But the next phase of defeat after defeat occurred in the Islamic world which was the cause of the decline until now which has not shown significant progress. The method used by the author in this research is literature, through primary data reading relevant references. This study goes through the steps of testing the manuscript through discussion, criticism, suggestions, improvement, and finalization. Based on the results of the research, it can be concluded that the object of epistemology is a barren dimension of Islamic studies, especially *fiqh*. Therefore, this movement of thought should be a method constructed to seize a strategic position in an effort to advance Islamic civilization.

Abstrak: Islam di era klasik mencapai puncak kejayaan multidimensi. Umat Islam menjadi penguasa dunia, sedangkan Barat mengalami kemunduran bahkan tertinggal. Kemenangan Islam ini dimulai dari masa kepeloporan, pertumbuhan, perkembangan, dan kejayaan. Namun fase berikutnya, kekalahan demi kekalahan terjadi di dunia Islam yang menjadi penyebab keterpurukan hingga saat ini dan belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi pustaka, melalui pembacaan data primer referensi yang relevan. Penelitian ini melalui tahapan pengujian naskah melalui diskusi, kritik, saran, perbaikan, dan finalisasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa objek epistemologi adalah dimensi mandul kajian Islam, khususnya fikih. Oleh karena itu, gerakan pemikiran ini harus menjadi metode yang dibangun untuk merebut posisi strategis dalam upaya memajukan peradaban Islam.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Turats, Epistemologi, Fiqh

Pendahuluan

Pada masa klasik umat Islam telah mengukir prestasi yang gemilang. Mereka telah berhasil mencapai kejayaan di berbagai bidang peradaban. Kejayaan itu memantulkan sinarnya ke seantero dunia yang berasal dari Timur dan Barat. Poros Timur berpusat di Baghdad, sedangkan poros Barat berpusat di Cordova

Spanyol. Kedua poros itu meskipun berasal dari dua dinasti yang berseteru yaitu Abasiyyah di Timur dan Umayyah di Barat, namun keduanya memiliki komitmen yang tinggi untuk memajukan peradaban Islam.

Islam pada masa Nabi di Madinah menemukan momentum yang tepat untuk mengembangkan Islam, sehingga Dia menata kehidupan social, politik, hukum, budaya dan sebagainya. Disamping itu, masa Nabi dan Khalifah sesudahnya sudah modern, yakni kemoderenan dalam kadar yang tinggi dalam hal *commitment, involvement, dan participation*.¹ Islam autentik mengalami kemengangan demi kemenangan. Orang-orang Islam mencapai kemengangan-kemenangan itu hanya ketika mereka memperbaharui keimanan mereka dengan mencoba menerapkan kandungan al-Qur'an dan praktek nabi Muhammad Saw.² Dorongan yang berasal dari al-Qur'an maupun sunnah Rasul telah mampu memunculkan peradaban Islam di era *Golden Age*-nya.³

Dalam bidang ekspansi wilayah dengan menggunakan militer, ada dua kepemimpinan paling menonjol menurut catatan sejarah yaitu ekspansi yang dilakukan Umar bin Khaththab dan dinasti Umayyah. Salah satu kareakteristik yang paling penting dalam sejarah umat Islam setelah Nabi Muhammad wafat.⁴ Embrio pemikiran rasional sebenarnya telah muncul pada pemikiran Umar bin Khaththab yang sering mengambil keputusan berbeda dengan para pendahulunya. Model pemikiran rasional Umar ini tampaknya juga dilanjutkan oleh generasi berikutnya meskipun masih kelompok minoritas. Pemikiran rasional ini disebut *ra'yu* atau pendapat pribadi yang menghasilkan khazanah legal yang sangat besar, ide-ide keagamaan dan moral selama kira-kira abad pertama dan pertengahan abad kedua.⁵ Dalam bidang budaya, sebelum genap dua abad setelah Muhammad, dunia Islam di bawah Harun al-Rashid lebih aktif secara kultural daripada dunia lainnya yang seusiannya bahkan dengan *start* (mulai) lebih awal.⁶ Gerakan kedua inilah yang mengekselerasi perkembangan kemajuan peradaban Islam.

Setelah Islam mencapai puncak kejayaan, Islam mengalami kemunduran. Kemunduran ini bukan tanpa sebab, diantara penyebabnya adalah upaya penutupan pintu ijtihad. Orang-orang Islam selama berabad-abad dahulu telah menutup pintu ijtihad, sehingga mengakibatkan stagnasi dan tidak memiliki dinamisme.⁷ Semua cabang ilmu keislaman mengalami kelumpuhan, stagnasi, tidak ada lagi perkembangan yang berarti, baik ilmu kalam, fiqh, taswuf, ilmu tafsir, hadits dan lain-lain.⁸ Umat Islam salah dalam

¹ Robert N. Bellah, *Islamic Tradition and The Problem of Modernization*, dalam Bellah, *Beyon Belief: essay on Religion in a Post-Traditionalis World* (Berkeley: University of California Press, 1991), 146-167.

² Hassan Hasan Sheikh Salima el-Yacoebi dan 'Amar Jane Biddle Murrith el Yacoubi, *La Ghaaliba illa Allah The Cultural Collapse of Eastern dan Western Satanic Civilization* (Colorado USA, tt), 10.

³ Abdul Aziz Othman Al-Wajjiri, *Mafhum al Tanwir fi al-Tashawwuri al-Islamy* (Rabath: Ma'tabah al-ma'arif al-Jadidah, 2002), 15.

⁴ Oliver Leaman, *Penyeledikan Ilmiah dan filosofis Pencapaian-pencapaian dan Reaksi-reaksinya dalam Sejarah Umat Islam*, dalam Farhad Daftary (ed.), *Tradisi-tradisi Intelektual Islam* (Jakarta: Erlangga, 2002), 44.

⁵ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Delhi: Adam Publishers, 1994), 14-15. Pemikiran rasional masih berlanjut terutama pada masa kejayaan Islam. Selanjutnya pada abad ke-19 seiring dengan awal pembaruan Islam masa modern sebagai respon terhadap tantangan-tantangan Barat, pemikiran rasional semakin mendapat perhatian, apalagi setelah digerakkan oleh para pembaru dari mesir. Modernis Islam menemukan momentumnya dan menstimulasi para Intelektual Muslim untuk mengemukakan pemikiran-pemikiran modernis mereka. Lihat: Nurcholis Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 60.

⁶ Sayyed Hosein Nasr, *Science and Civillization in Islam* (New York: New American Library, 1970), 28.

⁷ A.S. Bazmee Anshori, "Fareward", dalam Fazlur Rahman, *Islmic Methodolgy in History* (Delhi: Adam Publisher, 1994), viii.

⁸ Muhammad Arkoun, *Tarikhyyatu al-Fikr al-'Arabi al Islami* (Beirut: Markaz al-Inma al-Qaumi, 1986), 117-118.

memahami makna tawakkal dan usaha. Kesalahan ini menyebabkan optimisme mereka berubah menjadi kemalasan, membiarkan turunnya keberuntungan. Mereka menyangka Allah Swt. ridha dan akan memenuhi keinginan mereka.⁹ Warisan intelektual masa klasik yang monumental tersebut disikapi kontra-produktif oleh sarjana Muslim, sebagian mereka beranggapan bahwa karya tersebut sudah final. Sebenarnya warisan intelektual tersebut merupakan embrio yang harus dikaji untuk dikembangkan lebih lanjut.

Sejak abad ke-12 hingga abad ke-19, bahkan hingga sekarang terjadi proses *taqdis al-afkar al-dini* (pensakralan pemikiran keagamaan), sehingga *ghairu qabilin li al-niqas* (tidak mau menerima perubahan/pengurangan).¹⁰ Pola pikir dan perilaku mereka lebih mengarah pada teosentrisme daripada antroposentrisme, padahal semestinya harus seimbang. Hanafi mengingatkan bahwa sejarah tidak akan tumbuh dalam peradaban teologis, tetapi ia akan berkembang di dalam peradaban manusia. Maka diskursus historis dan kesadaran atas sejarah tidak tumbuh di kalangan kita.¹¹ Kondisi ini menyebabkan masyarakat untuk menentukan pedoman sendiri. Disinilah terjadi kesenjangan yang tidak harmonis antara ajaran Islam yang idealis dengan realitas kehidupan sehinggakan memunculkan kehidupan masyarakat pragmatis yang hanya mempertimbangkan kebutuhan praktis, padahal ajaran Islam multidimensional yang memiliki dimensi luas dan positif-konstruktif.

Imam Syafi'i mengatakan bahwa sesungguhnya orang yang mengerti adalah dia yang mengerti melalui pekerjaannya. Bukanlah orang yang mengerti itu hanya melalui ucapan dan makalahnya; demikian juga pemimpin, adalah pemimpin melalui akhlaqnya; dan bukanlah pemimpin itu lantaran kaumnya dan para lelaki yang dimilikinya; demikian juga orang kaya, adalah orang kaya dengan perbuatannya; dan bukanlah orang yang kaya itu melalui kerajaan dan hartanya.¹² Jika melihat pesan moral dalam Islam, maka agama Islam sangat memberikan sebuah pancaran transformasi yang selalu mengajak untuk melakukan perubahan sosial dalam segala dimensi kehidupan, baik agama, pendidikan, politik, budaya, dan juga ekonomi. Namun realitas kehidupan yang ditemukan sangat kontras dengan pesan-pesan tersebut seperti peperangan, pertumpahan darah, kezaliman, dan kekuasaan.

Agenda yang seharusnya mengikis pertikaian umat Islam itu telah berlangsung mulai zaman sahabat hingga kini belum selesai. Ketika kalangan Islam fundamentalis dan Islam liberal bertikai, maka semakin memperparah pertikaian yang berlangsung selama ini dan memperlambat penyelesaian pertikaian itu. Padahal tuntutan yang mendesak bagi tokoh-tokoh Islam itu adalah segera mengakhiri pertikaian itu dan

⁹ Syaikh Muhammad Abduh, *Islam Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani*, terj. Haris Fadilah dan M. Abqori (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 108.

¹⁰ Muhammad Arkoun, *Al-Islam: al-Akhlaq wa al-Siyasah* (Beirut: Markaz al-Inma al-Qanuny, 1990), 172-173. Kita harus hati-hati memberi arti terhadap fundamentalis karena batas-batas pemikiran itu dengan pemikiran tertentu sangat kecil sekali. Tidak sulit memahami bagaimana label fundamentalis itu memperoleh peredaran yang begitu luas. Bagi kalangan konservatif, istilah itu diasosiasikan dengan xenophobia, militansi dan radikalisme. Bagi kalangan liberal, ia berarti ekstrimisme, fanatisme, dan tradisionalisme. Bagi kalangan radikal, ia membangkitkan obskurantisme, atavisme politik, dan penolakan terhadap sains, sejaran, modernitas, pencerahan, dan revolusi industri. Sementara itu, bagi kalangan orientalis, istilah itu berguna sekali karena ia menyatakan secara tidak langsung bahwa dunia Islam adalah abadi, tidak berubah, irasional, anggapan terbelakang, dan jarang terprogram untuk mempertandingkan kembali teks-teks lama di era Nabi, khalifah awal, dan perang salib zaman pertengahan. Lihat: Ervand Abrahamian, *Khomeinism Essays on the Islamic Republic* (London: I.B. Tauris LO LTD publishers, 1993), 2.

¹¹ Hasan Hanafi, *Islamic 3 dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Uhtar Fatih (Yogyakarta: LKiS, 2004), 114.

¹² Abi Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Diwan al-Imam al-Syafi'i* (tt: Dar al-Fikr, tt), 97.

mengalihkan ke ranah pemikiran dan tindakan yang positif guna menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan-tantangan dan persaingan-persaingan yang sangat ketat.¹³ Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti dan menemukan corak dan model pemikiran baru yang tidak fanatik sehingga dapat membawa Islam merebut kembali zaman kegemilangan dan ber peradaban maju disegala dimensi kehidupan.

Metode

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi pustaka, melalui pembacaan data primer referensi yang relevan. Penelitian ini melalui tahapan pengujian naskah melalui diskusi, kritik, saran, perbaikan, dan finalisasi.

Membangun Pemikiran Dekonstruktif: Pemberdayaan Turast

Dekonstruksi ini mengemban tugas khusus, membebaskan teks, dengan sengaja mengembangkan ambiguitasnya, mengungkap ambiguitasnya yang terahasiakan, memperlihatkan kontradiksinya sendiri, mengenali kecacatan, yang mana kondisi itu kemungkinan terjadi pada setiap teks.¹⁴ Dekonstruksi memiliki makna substantive pembongkaran, mempertanyakan ulang adagium-adagium yang sudah mapan dan standar yang dibangun oleh pola pikir modernisme. Kemudian disusun teori yang lebih relevan untuk memahami kenyataan-kenyataan masyarakat, realitas keberagaman, dan realitas alam yang berkembang saat ini jauh dari masa ketika teori-teori yang sudah standar tersebut dibangun.¹⁵ Hal ini sebenarnya merupakan pesan *iqra'* dalam al-Qur'an kepada umat Islam untuk melakukan tindakan produktif melalui pembacaan, pengkajian, analisis, penelitian dan tindakan nyata untuk mengejar ketertinggalan di semua dimensi kehidupan.

Tradisi (*al-Turast*) merupakan sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat.¹⁶ Segala yang secara asasi berkaitan dengan aspek pemikiran dalam peradaban Islam, mulai dari ajaran doktrinal, syariat, Bahasa, sastra, seni, kalam, filasafat, dan tasawuf. Semua komponen ini mempengaruhi kehadiran tradisi di tengah-tengah masyarakat sehingga tradisi itu ada yang bercorak ideologis, praktis, aplikatif, imajinatif, teologis, filosofis, dan mistis. Selanjutnya tradisi pemikiran itu bisa dirangkai dengan komponen-konponen itu membentuk pengertian baru seperti tradisi pemikiran kalam, tradisi pemikiran filasafat, dan tridisi pemikiran tasawuf.

¹³ Mujamil Qomar, *Pemikiran Islam Metodologis: Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), xv.

¹⁴ Leonard Binder, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies* (Chicago: The University of Chicago Press, 1988), 92. Langkah-langkah dekonstruktif bermaksud membongkar sesuatu yang telah mapan tetapi tidak kondusif mendukung kemajuan peradaban Islam, baik berupa pemikiran, tindakan maupun tradisi yang selama ini berkembang di kalangan masyarakat muslim. Sedangkan langkah-langkah rekonstruktif bermaksud melakukan perbaikan atau membangun kembali secara lebih strategis mengenai pemikiran, tindakan dan tradisi yang telah dibongkar tersebut. Langkah-langkah dekonstruktif lebih menekankan kritik-kritik yang menyengat sedangkan langkah-langkah rekonstruktif lebih menekankan pada alternative tawaran yang diajukan sebagai konsekuensi dari kritik-kritik itu. Lihat: Qomar, *Pemikiran Islam..*, 257.

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 101.

¹⁶ Muhammad Abid al-Jabiri, *Al-Turats wa al-Haditsah dirasah wa Munaqasah* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991), 45.

Peradaban Islam menambahkan dimensi keagamaan pada ide kemajuan. Kemajuan tidak dicari demi kemajuan. Akhir dari kemajuan itu adalah kemajuan kemanusiaan, yang melayani naluri manusia dan aspirasi-aspirasinya untuk hidup damai dan harmoni dengan makhluk-makhluk lain serta bekerjasama dengan kawan-kawannya dengan suatu pandangan untuk mencapai keindahan, kebajikan dan kesejahteraan.¹⁷ Ada beberapa ulama pilihan yang memiliki mental sangat tangguh sehingga tercatat dalam sejarah sebagai perintis peradaban. Imam Syafi'i misalnya, dia dikenal sebagai perintis *ushul al-fiqh* (epistemology hukum Islam) melalui kitab al-Risalah. Imam Syafi'i mengelurkan ilmu ushul fiqh, dan menyusun undang-undang umum yang dijadikan rujukan dalam mengetahui susunan dalil-dalil syara'. Karena itu, rintisan Imam Syafi'i dalam ilmu syara' dibandingkan atau disejajarkan dengan Aristoteles dalam bidang ilmu penalaran (logika).¹⁸ Tradisi ilmiah yang dilakukan Imam Syafi'i ini membuka tabir kembali untuk mempertajam pemikiran dan komitmen untuk mengembangkan peradaban Islam, karena pada prinsipnya kerja ilmiah tersebut belum final dan perlu dilanjutkan oleh generasi sekarang.

Umat Islam masih banyak yang memandang tidak ada lagi bahan untuk berkreativitas atau berijtihad. Semua bahan telah dijamah dan digarap oleh ulama-ulama zaman dahulu. Banyak ulama kita yang memiliki pandangan bahwa semua persoalan telah dibahas dan dipecahkan oleh ulama dahulu di dalam kitab kuning. Seolah-olah tugas ulama sekarang ini telah selesai diselesaikan ulama zaman dahulu, dan posisi ulama sekarang hanya menjadi konsumen terhadap produk-produk pemikiran ualama masa lampau. Realitas menghendaki untuk berkreativitas atau berijtihad itu makin luas karena perangkat metodologi yang kita pahami makin bervariasi dan wawasan kita makin luas, menembus kemana-mana sehingga lahan tersebut makin luas, menembus kemana-mana sehingga lahan tersebut terbentang luas di sekitar kita.

Meksipun demikian, umat Islam tidak boleh merehkan warisan tradisi masa lalu. Bagaimanapun masa lalu mengantarkan mereka memasuki dunia sekarang ini. Masa lalu juga memberi pemahaman pada masa kini. Norman Calder mengingatkan bahwa jika anda memiliki tradisi yang kaya, kompleks dan bervariasi, maka kebutuhan-kebutuhan sekarang tidak perlu membatasi tradisi itu. Ia harus diterima dengan semua kekayaannya. Umat Islam Sekarang ini seakan-akan, diberi oleh tradisi masa lampau berupa warisan yang sangat banyak, kompleks, dan canggih serta bentuk pemecahan agama yang sangat melimpah. Maka setiap langkah mengecilkan warisan itu pasti merupakan perbuatan yang tidak bijak.¹⁹ Dalam beberapa masyarakat Asia tradisional, seperti India dan Jepang, pengalaman baru mengenai perkembangan

¹⁷ Abdul Aziz Othman Altwojiri, *Khasaish al-Hadarah al-Islamiyah wa Afaq al-Mustaqbal* (Rabat: Matba'ah al-Ma'arif al-jadidah, 2002), 31.

¹⁸ Muhammad Sayyid Kailani, Al-Imam al-Syafi'i Radiyallahu 'Anhu, dalam Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i, *Arrisalah* (tt.: Al-Aqsha, tt), 4. Islam sangat mementingkan akal insani, menghilangkan kesulitan-kesulitan sehingga mampu mewujudkan perannya yang sempurna. Maka Islam menolak taqlid buta serta menghapus khufarat, dang angan-angan, menanamkan kemuliaan pada diri orang mukmin, dan membebaskannya dari belenggu ketakutan. Lihat: Mahmud Hamdi Zaquzuq, *Daur al-Islam fi Tathowwur al-Fikr al-Falsafi* (Cairo: Dar al-Manar, 1989), 13-16. Pada prinsipnya, akal digunakan untuk memproduksi berbagai disiplin keilmuan yang bisa membawa kehidupan manusia menjadi lebih baik, karena Islam mengalami kemajuan karena didasarkan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu manusia dapat mengetahui Tuhannya, menyingkap rahasia-rahasia yang ada dalam wahyu dan mengambil hukum dari wahyu tersebut.

¹⁹ Norman Calder, *Batas-batas Ortodoksi Islam*, dalam Farhad Daftary (ed), *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, terj. Fuad Jabali dan Ujang Thalib (Jakarta: Erlangga, 2002), 124.

dicabangkan pada suatu contoh baru berdasarkan kesejajaran antara tradisi dan modernisme.²⁰ Warisan ilmiah disamping memiliki kekuatan, dan juga kelemahan. Maka kekuatan digunakan untuk menumbuhkan motivasi sekaligus menjawab problem yang muncul. Sedangkan kelemahan harus dikritisi agar dapat dikembangkan lebih lanjut.

Langkah Rekonstruktif Peradaban: Epistemologi Fiqh-Ushul Fiqh

Melakukan transformasi nilai-nilai normative menjadi teori untuk diaktualisasikan dalam praktek memang membutuhkan beberapa fase formulasi, dimulai dari teologi, filsafat social, teori sosial dan perubahan sosial.²¹ Cara ini dilakukan melalui transformasi tradisi berpikir normatif-tektualis yang dijadikan sebuah pembenaran suatu pandangan yang anti kritik menjadi berpikir teoritis-aplikatif. Upaya ini oleh umat Islam belum direalisasikan secara optimal sehingga perubahan sosial yang dilakukan belum menemukan bangunan keilmuan yang ideal.

Membangun keilmuan yang ideal, membutuhkan rekonstruksi masa depan. Kita tidak akan hanya mengetahui kebesaran, dan bagaimana Islam membuat model di masa lalu, tetapi juga akan mengetahui bagaimana ia dapat dipraktekkan secara sempurna, dan diakses pada kondisi sekarang ini. Kita juga ingin mengetahui bagaimana meyakinkan orang-orang lain terhadap studi sistem Islam.²² Masa lalu bukan untuk dipertahankan atau diserang tetapi untuk direkonstruksi. Masa depan bukan untuk diserang atau dipertahankan, tetapi dipersiapkan dan direncanakan, dan masa kini tidak mungkin dikembalikan ke masa lalu atau diajukan ke masa depan, tetapi merupakan tempat berinteraksi ketika medan perlawanan “tradisi lama, tradisi Barat, dan realitas kita”.²³ Meskipun melakukan kritik terhadap teologi kontemporer sangat sulit untuk dilakukan, paling tidak hal utama yang direalisasikan melakukan rekonstruksi ijtihad atas dasar konstruk baru terhadap sumber-sumber pokok sehingga konsentrasi pemikiran diarahkan pada dimensi epistemologis atau cara.

Tadisi berpikir secara *manhaji* terutama di kalangan intelektual harus menjadi budaya berpikir yang harus dikembangkan. Karena kebiasaan berpikir secara *manhaji* ini mampu mendinamisir pemikiran, wawasan, pola pikir, dan sikap sehingga dapat mengawal kemajuan. Sebab para pengikut madzhab terlatih menelusuri pola pikir atau metode yang digunakan imam madzhabnya. Dengan bermadzhab, akan sangat

²⁰ Hasan Hanafi, *Bongkat Tafsir: Liberalisme, Revolusi, Hermeneutik*, terj. Jajat Hidayatul Firdaus, Nelia Meuthei Diena Rahman (Yogyakarta: Prisma Shopie Utama, 2003), 13-14.

²¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 32.

²² Abdul Haque Asyari, Nature and scope of Islamic Researh, dalam Muhammad Muqim (ed), *Research Methodology in Islamic Perspective* (New Delhi: Institute of Objective studies, 1994), 41. Seiring dengan gejala-gejala kemunduran Islam, kegiatan ijtihad setaraf rintisan Imam tersebut semakin memudar, dan belum mengalami kebangkian hingga hari ini. Umat Islam merasa pesimis, dan apatis terhadap kegiatan ijtihad itu. Untuk menutupi rasa pesimis itu, mereka membelokkan dengan anggapan bahwa semua keperluan kita telah dicukupi al-Qur'an dan al-Sunnah. Anggapan ini digugat oleh hasan al-Turabi. Ia mengatakan bahwa salah satu hambatan dalam memberi contoh cara berpikir Islam adalah anggapan apa yang ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi sudah cukup bagi kita. Anggapan ini sebenarnya hanya ilusi belaka. Sebab kita masih membutuhkan ijtihad para ulama, dan ahli fiqih untuk melahirkan fiqih baru menghadapi realitas modern. Lihat: Hasan al-Turabi, *Fiqh Demokratis dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*, terj. Abdul Haris dan Zainul Am (bandung: Arasy, 2003), 24.

²³ Hasan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2009), 86.

terbuka untuk kemajuan, dan perkembangan, terutama ketika mengarah pada bermadzhab *fi al-manhaj*.²⁴ Pada dasarnya jihad ilmiah dalam pergulatan pembangunan hukumnya wajib secara permanen. Apabila kita tidak melakukannya akibatnya sangat berat.²⁵ Metodologi berpikir *manhaji* melatih cara berpikir yang berfokus pada proses untuk menelusuri proses pentahapan, dan perkembangan *istinbath al-hukm*. Sebagaimana *ushul al-fiqh* dan *fiqh*, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Untuk menguasai *fiqh*, diperlukan pemahaman dan penguasaan terhadap *ushul al-fiqh* karena *ushul al-fiqh* sebagai disiplin ilmu yang mengelaborasi tentang bagaimana memproduksi hukum Islam.

Epistemologi ini menjadi kunci bagi kemajuan peradaban. Seharusnya masing-masing disiplin ilmu keislaman memiliki epistemologi seperti ilmu *fiqh* melalui *ushul al-fiqh*. Arkoun menyatakan bahwa tidak dikenal seorang pemikir muslim pun yang memiliki gagasan mengulangi langkah intelektual al-Syafi'i ketika menyusun kitabnya yang masyhur *al-Risalah*. Pengajar ushul di fakultas-fakultas mutakhir hanyalah penumpukan, dan pengulangan. Padahal disanalah tempat nalar yang benar-benar bersifat Islam dalam kebesaran sejarah dan filasafatnya. *Ushul al-Fiqh* inilah yang telah meyentuh epistemologi.²⁶ Imam Ghazali menyatakan bahwa sesungguhnya cinta tidak diperoleh kecuali melalui kontinyuitas dzikir, dan sesungguhnya pengetahuan tidak dapat diperoleh kecuali dengan kontinyuitas kegiatan mencari, dan berpikir. Kedua kegiatan ini tidaklah berhenti kecuali orang yang meninggalkan kesibukan dunia.²⁷ Pola berpikir yang diajarkan cendekiawan muslim ini sebagai dasar untuk mengembangkan dan membangun konsep, pemikiran, dan pemaknaan baru, dan mandiri. Hal ini menjadi kesempatan baru pemikir muslim selanjutnya untuk mengisi ruang kosong yang belum tersentuh oleh pemikir muslim sebelumnya.

Metodologi berpikir *manhaji* ini memberikan jalan dalam mengetahui metode-metode, pendekatan, dan pertimbangan yang digunakan para Imam mujtahid dalam melakukan *istinbath* hokum berikut konsekuensi-konsekuensinya. Misalnya firman Allah Swt. surat al-Ma'idah ayat 6. Dalam ayat ini ada dua kata yang menjadi pusat perhatian para imam mujtahid yaitu *lamastum al-nisa'*. Imam Syafi'i memahami bahwa lafadz ini memiliki makna hakiki yang berarti sentuhan, sebab tidak ada *qarinah* "indicator" yang kuat untuk mengalihkan makna *lafadz* secara hakiki itu kepada makna *majazi* "kiasan". Imam Hanafi justru sebaliknya, ia memahami *lafadz* tersebut memiliki makna *majazi* yang berarti berhubungan badan "*jima'*", sebab ada *qarinah* yang kuat. Sementara itu, Imam Malik memandang bahwa lafadz tersebut merupakan

²⁴ A. Qodri Azizy, *Reformasi Bermadzhab: Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Saintifik Modern* (bandung: Teraju, 20013), 2. Sistem bermadzhab ada dua, yaitu madzhab secara *manhaji* dan secara *qauli*. Madzhab secara *manhaji* adalah metode yang dipergunakan mujtahid dalam menggali (*istinbath*) hokum Islam dari al-Qur'an dan al-Sunnah (*manhaji li fahm ta'lim al Din*) sedangkan secara *qauli* adalah hasil *istinbath* yang dilakukan mujtahid dengan menggunakan metode itu (*al-ahkam allti isytamalat 'alaiha al-Masail*).hanya saja, dalam prakteknya di seluruh dunia Islam, bermadzhab selalu dikonotasikan dengan madzhab *qauli* itu yaitu bermadzhab secara tektual. Secara idealis, semestinya bermadzhab secara *qauli* itu bermadzhab yang diikuti oleh orang-orang awam, sedangkan secara *manhaji* diikuti masyarakat terpelajar. Dari sini akan menunjukkan perbedaan pemikiran, perilaku maupun tindakan secara signifikan.masyarakat awam hanya melestarikan pemahamannya yang diterima selama ini, sedangkan masyarakat terpelajar mengalami dinamika pemikiran, perilaku maupun perbuatan secara luar biasa. Lihat: Qomar, *Pemikiran Islam..*, 130.

²⁵ Muhammad al-Ghazali, *Turatsuna al-Fikry fi Mizan al-Syar'I wa al-'Aqli* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992), 34.

²⁶ Muhammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern Berbagi Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), 52.

²⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Kitab fi al-Arba'in fi Ushul al-Din* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), 89.

*lafadz 'Am "umum" yang berarti khas "khusus", yang berarti sentuhan khusus yang menimbulkan rasa syahwat "seksual" atau sengaja mencari rasa syahwat. Dalam menghadapi perbedaan pandangan itu, Ibnu Rusyd memilih pendapat Imam Hanafi yang mengartikan lafadz tersebut dengan makna *jima'*, karena dalil yang dipahami Imam Hanafi lebih kuat daripada yang lain.²⁸ Melalui berpikir *manhaji* ini, umat muslim dapat mengetahui perbandingan diantara dasar pemikiran para mujtahid, baik dari sisi intelektualitas, metode, pendekatan, geografis, sosio-kultural, sosio-historis maupun dimensi yang lainnya.*

Transformasi Interpretasi Wahyu: Aktualisasi Teks Dalam Metodologi dan Riset

Wahyu sebagai asas dan petunjuk manusia berdimensi komprehensif atau multidimensional, baik dimensi normative, teologis, spiritual, pendidikan, ekonomi, politik, sosial, seni-budaya, dan sebagainya. Disamping itu, wahyu ternyata sebagai petunjuk terhadap kegiatan penelitian baik secara langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*). Bahkan banyak ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi yang memancarkan sinyal-sinyal atau stimulasi kegiatan penelitian. Ketika mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an, kita menemukan kebanyakan ayat-ayat itu mengandung perhatian kita untuk berpikir secara reflektif, dan mendorong kita untuk mengadakan penyelidikan ilmiah.²⁹ Wahyu tidak hanya mendorong berpikir normative-teologis, akan tetapi lebih dari itu, seharusnya direfleksikan kedalam beberapa eksperimen untuk direspon dalam aktivitas metodologi-riset.

Inspirasi wahyu melahirkan metode-metode yang digunakan melahirkan ijtihad, *ijma'*, *qiyas*. Kegiatan ijtihad yaitu yaitu mencurahkan daya kemampuan untuk menghasilkan hukum syar'i dari dalil-dalil syar'i yang terperinci.³⁰ Orang yang melakukan kegiatan ijtihad dinamakan mujtahid. Mujtahid dibagi menjadi tiga, pertama mujtahid *mustaqil* (independent, mandiri), mujtahid *muntasib*, mujtahid *madzhaba*, mujtahid *murajjih*, dan mujtahid *muwazin*. Ijtihad, setelah terpenuhi syarat-syaratnya, menjadi sebuah kemampuan di bidang fiqh yang dimiliki oleh seorang mujtahid yang dapat dipakai sebagai senjata untuk memecahkan semua masalah syar'iah (hukum Islam).³¹

Seperti kasus daging babi yang selama ini hanya dipahami secara normatif tentang keharamannya. Dari perspektif medis daging babi mengakibatkan berbagai penyakit. Sebab daging babi mengandung sejumlah asam kencing dibandingkan dengan binatang yang lain. Bahkan, binatang-binatang yang lain, selain babi, terus menerus membuang asam kencing tersebut lewat kencing. Tubuh manusia mengeluarkan 90% zat ini dengan bantuan ginjal, sedangkan babi hanya mampu mengeluarkan 20% *uric acid* "asam kencing" ini dari tubuhnya. Sisanya babi sering menderita sakit pada sendi-sendi. Demikian juga orang yang memakan daging babi. Mereka pun sering menderita pada sendi-sendi pada sendi-sendi, dan reumatik serta penyakit-penyakit lain yang serupa.³² Adapun menurut hasil penyelidikan lainnya, daging babi itu mengandung semacam cacing rambut (*trichinella spiralis*), yaitu semacam cacing bulat yang tegulung mengulir di dalam otak, dan penyebab penyakit *trichinosis* atau *trichinellosis*, suatu penyakit yang sulit dapat

²⁸ Ibn Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, Jil. I (Semarang: Usaha Keluarga, tt), 27-28.

²⁹ Muhammad Moor Nabi, *Islam and Science not Opposed to Each Other* dalam M. Ilyas (ed), *The Unity of Science and Religion* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, tt), 122.

³⁰ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib (Semarang: Karya Toha Putra, 2014), 401.

³¹ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, terj. Saefullah Ma'shum dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019), 610-620.

³² Wahyuddin Khas, *Islam Menjawab Tantangan Zaman*, terj. A. Rofi'i (Surabaya: tp, 1982), 184.

disembuhkan.³³ Tentunya kasus daging babi ini belum final, masih memerlukan penelitian lebih lanjut agar dapat diungkap penyebab lain kenapa nash melarang mengkonsumsinya.

Penelitian terhadap objek-objek yang menjadi isyarat wahyu ini luar biasa banyaknya sehingga menantang kemampuan, kemauan, dan kepedulian peneliti untuk melakukan tugas mulia ini. Isyarat wahyu ini seharusnya menjadi inspirasi, spirit, dan lokomotif kegiatan-kegiatan penelitian berikutnya dalam skala yang lebih luas lagi dengan objek-objek yang berbeda, diperluas, dan dikembangkan menuju pencapaian kemajuan, dan kejayaan masyarakat, bangsa, negara maupun umat Islam sehingga mereka mampu tampil sebagai pemain tau pemeran sebagai wujud rahmat bagi seluruh alam.³⁴ Ketentuan-ketentuan wahyu masih banyak mengindikasikan untuk dilakukan riset. Kegiatan penelitian ini tentunya dilakukan pada wilayah yang berdimensi rasional-empiris, bukan yang berdimensi metafisis. Aktivitas penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris kebenaran wahyu, dan mengungkap rahasia-rahasia alam, dan menstimulus turast penelitian sebagai ikhtiyar untuk memajukan peradaban Islam.

Kesimpulan

Langkah strategis dekonstruktif diarahkan untuk mentransformasi tradisi pemikiran, dan aksi yang tidak lagi kondusif bahkan kontradiktif terhadap kemajuan pengembangan epistemologi fiqh untuk kemudian diganti dengan pemikiran baru yang dinamis, kreatif, dan produktif. Model pemikiran ini lebih menekankan epistemologi daripada ontologi dan aksiologi, meskipun pada hakikatnya ketiganya terintegrasi. Sementara ini objek epistemologi menjadi dimensi yang tandus dari kajian studi keislaman khususnya fiqh. Oleh karena itu, gerakan pemikiran ini seharusnya menjadi metode yang dikonstruksi untuk merebut posisi strategis dalam upaya memajukan peradaban Islam.

Referensi

- Abduh, Syaikh Muhammad, *Islam Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani*, terj. Haris Fadilah dan M. Abqori (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Abrahamian, Ervand. *Khomenism Essays on the Islamic Republic* (London: I.B. Tauris LO LTD publishers, 1993).
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *Kitab fi al-Arba'in fi Ushul al-Din* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998).
- _____, Muhammad. *Turatsuna al-Fikry fi Mizan al-Syar' wa al-'Aqli* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992).
- al-Jabiri, Muhammad Abid. *Al-Turats wa al-Haditsah dirasah wa Munaqasah* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991).
- al-Syafi'i, Abi Abdullah Muhammad bin Idri. *Diwan al-Imam al-Syafi'i* (tt: Dar al-Fikr, tt).
- al-Turabi, Hasan. *Fiqh Demokratis dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme Populis*, terj. Abdul Haris dan Zainul Am (bandung: Arasy, 2003).
- Altwojiri, Abdul Aziz Othman. *Khasaish al-Hadarah al-Islamiyah wa Afaq al-Mustaqbal* (Rabat: Matba'ah al-Ma'arif al-jadidah, 2002).
- Al-Waijiri, Abdul Aziz Othman. *Mafhum al Tanwir fi al-Tashawwuri al-Islamy* (Rabath: Ma'tabah al-ma'arif al-Jadidah, 2002).

³³ A. Saboe, *Hikmah Kesehatan dalam Shalat* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1978), 17.

³⁴ Qomar, *Pemikiran Islam...*, 196.

- Anshori, A.S. Bazmee "Fareward", dalam Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Delhi: Adam Publisher, 1994).
- Arkoun, Muhammad. *Al-Islam: al-Akhlak wa al-Siyasah* (Beirut: Markaz al-Inma al-Qanuny, 1990).
- _____. *Tarikhyyatu al-Fikr al-'Arabi al-Islami* (Beirut: Markaz al-Inma al-Qaumi, 1986).
- _____. *Nalar Islami dan Nalar Modern Berbagi Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994).
- Asyari, Abdul Haque. Nature and scope of Islamic Research, dalam Muhammad Muqim (ed), *Research Methodology in Islamic Perspective* (New Delhi: Institute of Objective studies, 1994).
- Azizy, A. Qodri. *Reformasi Bermadzhab: Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sainifik Modern* (Bandung: Teraju, 2013).
- Bellah, Robert N. *Islamic Tradition and The Problem of Modernization*, dalam Bellah, *Beyon Belief: essay on Religion in a Post-Traditionalis World* (Berkeley: University of California Press, 1991).
- Binder, Leonard. *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies* (Chicago: The University of Chicago Press, 1988).
- Calder, Norman. *Batas-batas Ortodoksi Islam*, dalam Farhad Daftary (ed), *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, terj. Fuad Jabali dan Ujang Thalib (Jakarta: Erlangga, 2002).
- el-Yacoebi Hassan Hasan Sheikh Salima dan el Yacoubi, 'Amar Jane Biddle Murrith. *La Ghaaliba illa Allah The Cultural Collapse of Eastern dan Western Satanic Civilization* (Colorado USA, tt), 10.
- Hanafi, Hasan. *Bongkat Tafsir: Liberalisme, Revolusi, Hermeneutik*, terj. Jajat Hidayatul Firdaus, Nelia Meuthei Diena Rahman (Yogyakarta: Prisma Shopie Utama, 2003).
- _____. *Islamic 3 dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Uhtar Fatih (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- _____. *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2009).
- Kailani, Muhammad Sayyid. Al-Imam al-Syafi'i Radiyallu 'Anhu, dalam Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i, *Arrisalah* (tt: Al-Aqsha, tt).
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib (Semarang: Karya Toha Putra, 2014).
- Khas, Wahyuddin. *Islam Menjawab Tantangan Zaman*, terj. A. Rofi'i (Surabaya: tp, 1982).
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).
- Leaman, Oliver. *Penyeledikan Ilmiah dan filosofis Pencapaian-pencapaian dan Reaksi-reaksinya dalam Sejarah Umat Islam*, dalam Farhad Daftary (ed)., *Tradisi-tradisi Intelektual Islam* (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Madjid, Nurcholis. *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- Nabi Muhammad Moor. *Islam and Science not Opposed to Each Other* dalam M. Ilyas (ed), *The Unity of Science and Religion* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, tt).
- Nasr, Sayyed Hosein. *Science and Civillization in Islam* (New York: New American Library, 1970).
- Qomar, Mujamil. *Pemikiran Islam Metodologis: Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History* (Delhi: Adam Publishers, 1994).
- Rusyd, Ibn. *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, jil I (Semarang: Usaha Keluarga, tt).
- Saboe, A. *Hikmah Kesehatan dalam Shalat* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1978).
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul Fiqih*, terj. Saefullah Ma'shum dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019).
- Zaqquq, Mahmud Hamdi. *Daur al-Islam fi Tathowwur al-Fikr al-Falsafi* (Cairo: Dar al-Manar, 1989).